BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama Islam dan Katolik sebagai bagian dari enam agama resmi di Indonesia menjadi perhatian khusus bagi penulis perihal konsep nama anak. Setelah penulis melakukan penelitian penulis menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua agama ini perihal konsep nama anak.

Persamaan yang mencolok dari keduanya adalah baik dari Agama Islam mau pun Katolik, mereka sama-sama memiliki aturan perihal pemberian nama anak ini. Di dalam Islam pemberian nama harus memperhatikan makna dari nama tersebut, adapun nama-nama yang tidak diperbolehkan digunakan sebagai nama anak adalah seperti nama-nama yang mengandung penyucian, nama-nama setan, nama-nama Allah sebab Allah lah pemilik mutlak dari sifat-sifat-Nya tersebut.

Sedangkan di dalam Katolik, berdasarkan Kitab Hukum Kanonik, Kanon 855 dikatakan bahwa: “Hendaknya orang tua, wali baptis, dan Pastor Paroki menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari citarasa kristiani.”¹ Di dalam Agama Katolik terdapat dua nama, yaitu nama induk dan nama baptis. Nama baptis memiliki kedudukan penting dalam Gereja Katolik, karena ketika seseorang sudah memiliki nama baptis maka artinya dia telah melaksanakan Sakramen Baptis sebagai gerbang orang Katolik untuk memperoleh sakramen yang lainnya. Di dalam pembaptisan ini lah nama baptis calon baptis diresmikan.

---

¹Tim Temu Kanonis Regio Jawa, *Kitab...*, 246.

Nama baptis adalah nama orang-orang suci yang dipercaya sebagai pelindung orang yang bersangkutan, nama santo-santa atau nama-nama yang terdapat di dalam Alkitab. Perihal peletakkannya, menurut buku *Kamus Liturgi Sederhana*, nama baptis diletakkan di depan karena nama baptis berperan sebagai pelindung.

Nama baptis dapat dipilih berdasarkan kesamaan tanggal lahir si calon baptis dengan santo-santa, atau berdasarkan semangat iman santo-santa yang ingin dijadikan sebagai motivasi untuk kita bisa meneladani karakter beliau.

Ada pun perbedaan dari kedua agama ini perihal nama anak, yaitu pertama pada nama itu sendiri. Di dalam Islam anak cukup memiliki satu nama, sedangkan di dalam Katolik ada dua nama, yaitu nama induk dan nama baptis. Kedua adalah perihal pelaksanaannya, di dalam Islam pelaksanaan *tasmiyah* pada umumnya pada hari ke tujuh, sesuai dengan pendapat kebanyakan ulama, sedangkan di dalam Katolik karena nama baptis diresmikan di dalam Sakramen Baptis, maka kita lihat kapan sakramen ini biasa dilaksanakan. Di dalam Gereja Katolik baptisan ada tiga, yaitu baptisan anak, dewasa, dan darurat. Baptisan anak dilakukan biasanya dua bulan sekali, sedangkan baptisan dewasa dilakukan pada malam paskah. Untuk baptisan anak biasanya bisa enam sampai tujuh anak yang dibaptis, sedangkan baptisan dewasa bisa mencapai dua puluh orang yang dibaptis. Ketiga adalah perlengkapan di dalam acara itu sendiri, masyarakat muslim di Banjarmasin seperti yang kita lihat dalam pelaksanaan *tasmiyah* mereka menyiapkan gunting, manis-manisan seperti madu, kurma, kelapa, atau gula merah, minyak yang dicampurkan dengan harum-haruman/ bunga rampai,

selembar kertas yang bertuliskan nama si anak agar ketika tuan guru *mentasmiyahi* si anak tidak perlu bertanya kepada orang tua si anak lagi tentang siapa nama anak tersebut atau agar tidak terjadi kekeliruan ketika tuan guru menyebutkan nama si anak, mushaf Alquran, air kembang. Sedangkan di dalam Katolik ada pakaian dan buku-buku lilturgi yang dibutuhkan imam, Alkitab, buku upacara untuk umat, minyak krisma yang nantinya akan diurapi ke dahi calon baptis, air baptis, bejana atau baskom sebagai tempat air suci yang akan digunakan untuk membaptis si calon baptis, lilin paskah sebagai simbol dari cahaya Kristus, lilin kecil (sejumlah peserta), pakaian putih sebagai simbol bahwa calon baptis yang telah dibaptis terlahir sebagai orang yang putih bersih terbebas dari dosa bawaan, kapas untuk mengelap dahi yang sudah diurapi dengan minyak krisma, kain lap atau handuk yang digunakan untuk melap dahi calon baptis setelah dicurahkan air baptis di atas dahinya agar tidak basah kemana-mana.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis merekomendasikan saran-saran untuk sebagai umat beragama agar bisa lebih memahami ajaran agama masing-masing, sebab berdasarkan hasil wawancara pribadi penulis dengan beberapa responden dan informan masih ada orang yang tidak memperhatikan makna dari nama yang akan diberikan kepada anak mereka, sebagian hanya ingin nama anak mereka terlihat keren dan tidak ketinggalan zaman.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap agar bisa menggali data yang lebih banyak lagi, di dalam Agama Islam sendiri kita bisa menggali lebih dalam lagi sejarah mengapa perlengkapan seperti air kembang, minyak yang dicampur harum-haruman, dan sebagainya diberlakukan sedangkan praktek Nabi

Muhammad Saw. hal tersebut tidak ada. Di dalam Agama Katolik kita bisa menggali data lebih dalam lagi perihal proses orang biasa menjadi santo-santa, bagaimana proses beliau yang telah wafat menjadi santo-santa, dan lain sebagainya.